

IMPLEMENTASI MEDIA CERITA BERGAMBAR INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL BAGI ANAK USIA DINI USIA 5 - 6 TAHUN

Eka Wulandari¹, Mastikawati², Fitriah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Alamat e-mail Korespondensi : ¹ekawulandari1233@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly influenced the social and emotional development of early childhood, particularly due to increased exposure to digital devices that reduces direct social interaction. This condition requires teachers to employ engaging learning media capable of stimulating children's emotional intelligence. This study aimed to describe the implementation of interactive illustrated story media in improving the emotional intelligence of children aged 5–6 years at TK Negeri Pembina Muaro Jambi. The study employed a descriptive qualitative approach involving 15 children in Group B and one classroom teacher as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that the implementation of interactive illustrated story media enhanced children's ability to recognize, understand, and regulate emotions, foster empathy, and improve social skills through storytelling activities involving active interaction between teachers and children. Observation results indicated that 9 children (80%) achieved the Developing as Expected category, 3 children (30%) reached the Very Well Developed category, 2 children (20%) were Beginning to Develop, and 1 child (10%) remained Not Yet Developed. Therefore, interactive illustrated story media can be considered an effective learning strategy for enhancing early childhood emotional intelligence through enjoyable, meaningful, and contextual learning experiences.

Keywords: Illustrated story media, emotional intelligence, early childhood.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, terutama akibat meningkatnya penggunaan perangkat digital yang mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menghadirkan media pembelajaran yang menarik dan mampu menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media cerita bergambar interaktif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas 15 anak

kelompok B dan satu guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media cerita bergambar interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan bercerita yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa 9 anak (80%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (30%) Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (20%) Mulai Berkembang (MB), dan 1 anak (10%) Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, media cerita bergambar interaktif menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Media Cerita Bergambar, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan sentral sehingga menjadi hal yang hakiki karena posisinya mampu memberikan makna setiap subjek materi untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban bangsa yang maju. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2023 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman”. Mengacu dengan hal tersebut, pendidikan menjadi wadah bagi semua generasi terlebih bagi anak di usia dini sehingga mereka memiliki

modal dasar dalam bertumbuh dan belajar ditengah berkembang pesatnya teknologi saat ini.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi berbasis digital dan transisi pada pola paradigma telah mengalami transformasi yang signifikan sehingga interaksi sosial pada anak usia dini telah membawa dampak yang drastis terhadap perkembangan emosional mereka. Arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi, serta keterbukaan terhadap budaya asing menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional. Hal ini senada dengan penjelasan yang tertera dalam Peraturan Presiden No 4 tahun 2022

tentang perubahan atas PP no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal ini selaras dengan Permendikbud Ristek No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 2 menyatakan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Dalam konteks pendidikan saat ini, digitalisasi hadir sebagai solusi dan jelas pelintas dalam menghadirkan inovasi seperti media interaktif bagi pembelajaran di usia dini.

Sebagaimana dengan fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola bermain, belajar, dan berinteraksi

pada anak usia dini. Anak – anak generasi saat ini terlebih anak pada usia 5 – 6 tahun mayoritas terpapar perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, maupun media audiovisual yang memberikan hiburan secara instan. Meskipun teknologi memberikan berbagai manfaat dalam mendukung pembelajaran, intensitas penggunaan gawai yang berlebihan juga memunculkan berbagai tantangan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya durasi penggunaan gawai pada anak usia dini berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung dengan orang tua maupun teman sebaya, sehingga memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Fenomena tersebut juga terlihat dalam praktik pembelajaran di berbagai lembaga PAUD. Guru masih sering menemukan anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan perilaku mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, sulit menunggu giliran, kurang mampu mengendalikan emosi saat bermain bersama teman, kurang memiliki rasa empati, serta mengalami kesulitan menyampaikan

perasaan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan data terbaru mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, studi yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 44% anak usia 3-5 tahun di negara berkembang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti berbagi atau menunjukkan empati kepada teman sebaya (Widodo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang memerlukan dukungan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional secara optimal. Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Program Profil Pelajar Pancasila (Haryono dkk., 2024) juga menemukan bahwa banyak anak usia dini belum menunjukkan

konsistensi dalam pengendalian diri dan kesadaran sosial. Mengacu dengan informasi yang diperoleh dari kajian yang dilakukan bahwa terdapat urgensi dalam implementasi media cerita bergambar interaktif yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak secara efektif.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak secara optimal, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial, moral, dan emosional. Menurut Piaget, anak pada usia 5 – 6 tahun berada pada tahap pra-operasional dimana mereka memulai langkah awal dengan mengembangkan kemampuan imajinasi, simbolik dan pengetahuan awal perihal hubungan sosial. Pada fase ini, perkembangan kecerdasan emosional menjadi sangat krusial sebagai bekal mereka menghadapi dunia yang semakin kompleks (Astuti & Amrindono, 2026). Salah satu aspek yang memiliki peranan penting terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan emosi,

memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta menyelesaikan konflik secara tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Goleman, yang menjabarkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kedisiplinan diri, pengaturan emosi, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki rasa percaya diri yang baik, serta menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif anak. Menurut Clark dan Mayer menjelaskan bahwa penggunaan media digital interaktif yang mengombinasikan audio, visual dan kinestetik dinilai mampu memberikan dampak hingga 75% dibandingkan media konvensional. Sejalan dengan hal tersebut Robin juga menjabarkan bahwa digital *storytelling* atau bercerita secara digital dapat meningkatkan keterlibatan emosional anak,

motivasi belajar, dan pemahaman konten cerita secara signifikan. Namun pemanfaatan media cerita bergambar interaktif di TK Negeri Pembina Muaro Jambi masih terbatas. Hal ini disebabkan masih minimnya penggunaan media pembelajaran yang berbasis digital dalam kegiatan belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Muaro Jambi pada kelompok B yang terdiri atas anak usia 5–6 tahun, ditemukan bahwa kemampuan kecerdasan emosional anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang masih kesulitan mengenali dan mengungkapkan perasaannya, mudah marah atau menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, kurang menunjukkan sikap empati, serta belum mampu bekerja sama dan menyelesaikan konflik dengan teman secara mandiri. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih belum optimal karena guru lebih sering menggunakan metode konvensional, seperti bercerita secara lisan tanpa didukung media digital atau media cerita bergambar interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Akibatnya, pembelajaran cenderung kurang menarik, anak lebih mudah kehilangan fokus, dan kesempatan untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional melalui media yang interaktif masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya implementasi media cerita bergambar interaktif sebagai inovasi pembelajaran untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Mengacu dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Safa'ah (2022) menginformasikan bahwa implementasi media cerita bergambar anak usia dini dapat meningkatkan aspek kecerdasan emosional secara signifikan, terutama dalam hal kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik. Studi ini juga menekankan bahwa penggunaan cerita yang sesuai dengan pengalaman anak-anak sehari-hari membuat mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai emosional dalam kehidupan mereka. Selain itu, dalam penelitian Widiastuti (2024), ditemukan bahwa metode bercerita yang mengandung nilai moral dan interaksi emosional

antara tokoh-tokohnya dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap perasaan orang lain serta menumbuhkan sikap peduli dan toleran terhadap teman sebaya.

Upaya solutif yang memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yakni mengimplementasikan media cerita bergambar interaktif. Cerita merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak karena mampu menghadirkan pengalaman belajar melalui tokoh, alur cerita, konflik, dan penyelesaian masalah yang mudah dipahami. Ketika cerita dipadukan dengan gambar yang menarik serta interaksi aktif antara guru dan peserta didik, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam mengamati ekspresi tokoh, mengidentifikasi berbagai jenis emosi, memberikan pendapat terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita, memprediksi solusi suatu permasalahan, hingga menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman pribadinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukartin dkk (2020) bahwa melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga pengalaman emosional yang

memungkinkan mereka memahami beragam perasaan serta nilai-nilai sosial yang positif. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenali berbagai bentuk emosi sekaligus melatih kemampuan mengelola emosi melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan dengan uraian latarbelakang yang telah diuraikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi media cerita bergambar interaktif pada anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Muaro Jambi. Metode cerita bergambar dipilih karena memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka melalui pengalaman yang didapat dari tokoh dan alur cerita. Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana cerita yang disampaikan secara interaktif dapat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta keterampilan sosial anak. Maka dari itu, hasil kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik dan orangtua mengenai metode yang digunakan

sebagai cara yang dilakukan untuk menopang peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perihal Implementasi media cerita bergambar dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Pembina Muaro Jambi. Pendekatan ini diangkat sebagai cara dalam memperoleh hasil dan informasi dari penelitian dikarenakan mampu mengungkap makna dan pemahaman secara signifikan dari pengalaman subjektif dalam konteks alami (Sugiyono, 2021). Subjek penelitiannya terdiri dari peserta didik (usia 5 – 6 tahun) dan guru kelas di TK Negeri Pembina Muaro Jambi. Jumlah peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian ialah terdiri 15 anak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi relevan mengenai penerapan metode cerita dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Pertiwi,

2020). Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak saat kegiatan bercerita berlangsung, mencakup ekspresi emosional, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta respons sosial terhadap cerita. Wawancara dilakukan dengan guru kelas sebagai pelaksana kegiatan untuk mendapatkan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi metode cerita. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan observasi guru, dan hasil karya anak digunakan sebagai data tambahan (Aprianti & Vitaloka, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan riset ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Muaro Jambi, dengan dalih guna mengetahui efektivitas metode cerita bergambar dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Aktivitas belajar diutamakan pada anak usia 5 – 6 tahun, dimana setiap harinya mengikutsertakan dalam sesi bercerita dengan pendekatan interaktif (Anggraini dkk, 2018). Cerita yang digunakan yakni: 1) Dongeng Bahasa Indonesia yang meliputi kisah dalam kehidupan sehari-hari yang berjudul “Akhlak Mulia” yang

menceritakan tentang aktivitas anak-anak yang saling tolong menolong antar sesama temannya, 2) Dongeng dengan judul “Kisah Gajah dan Semut” yang menceritakan perjalanan bersama teman-temannya dalam mencari makanan, mereka melakukan kegiatan positif seperti kerja sama, diskusi dan saling meminta pendapat temannya, 3) Dongeng dengan judul “Kisah Kancil dan Pak Tani”, dongeng klasik yang mengajarkan dan memberikan nasihat perihal “Jangan pernah mengambil hak orang lain tanpa izin terlebih dahulu”. Ketiga cerita yang diangkat tersebut memiliki unsur dan makna yang selaras dalam peningkatan emosional anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mendorong anak-anak untuk lebih mengenal dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, takut, dan marah. Guru-guru menggunakan pertanyaan pemandu dan diskusi untuk membantu anak memahami makna di balik cerita, serta merangsang empati dan kesadaran sosial mereka.

Berdasarkan dengan hasil observasi terhadap 15 anak yang terlibat dalam aktivitas belajar dengan menggunakan media cerita bergambar, ditemukan sebanyak 9 anak berada pada kategori BSH (Berkembang sesuai harapan), 3 anak berada pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), 2 anak berada di tahap MB (Mulai Berkembang) dan 1 anak dikategorikan masih berada di tahap BB (Belum berkembang).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harianja dkk (2023) bahwa mengenai Perbedaan kategori perkembangan tersebut mengacu pada indikator penilaian yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Anak dalam kategori MB menunjukkan bahwa mereka mulai memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan indikator perkembangan, namun masih belum konsisten. Di sisi lain, anak yang berada pada kategori BSH telah menunjukkan kemampuan yang sesuai harapan, sedangkan anak dalam kategori BSB sudah mampu menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi secara konsisten dan mendalam. Adapun kategori BB (Belum Berkembang) ditemukan 1 anak yang kemampuan masih perlu

diberikan perhatian khusus sehingga mampu menaikkan level kemampuan perkembangan emosionalnya.

Perbedaan capaian perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Murniarti, 2020). Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan emosional anak, khususnya dalam hal pemberian kasih sayang, komunikasi yang hangat, dan keteladanan dalam mengelola emosi (Muali & Fatmawati, 2022). Selain itu, kemampuan bahasa anak juga sangat berpengaruh, karena anak yang mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik cenderung lebih mudah memahami dan mengelola emosi (Maulinda dkk., 2020). Kebiasaan mendengarkan cerita, baik di rumah maupun di sekolah, turut memengaruhi daya imajinasi, empati, dan pemahaman sosial anak (Alfira & Siregar, 2024). Pengalaman sosial sebelumnya, seperti keterlibatan dalam kegiatan kelompok atau bermain bersama teman sebaya, juga berkontribusi pada kemampuan anak dalam menanggapi situasi emosional secara tepat. Di samping

itu, perbedaan individu dalam hal kesiapan perkembangan juga menjadi faktor alami yang menyebabkan variasi dalam pencapaian kemampuan emosional (Khadijah & Jf, 2021).

Keberhasilan sebagian besar anak dalam mencapai kategori BSH dan BSB menegaskan bahwa media cerita bergambar merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional (Windira & Loka, 2025). Sementara itu, bagi anak yang masih berada pada tahap MB dan BB, dibutuhkan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih personal dan dukungan berkelanjutan dari guru maupun orang tua agar proses perkembangannya dapat berlangsung lebih optimal. Hal tersebut searah dengan hasil kajian para peneliti sebelumnya, Menurut Fauziah & Nurlaili, metode bercerita mendorong perkembangan aspek empati dan kontrol emosi melalui stimulasi naratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Fauziah, A., & Nurlaili, 2022). Rahmawati dkk, juga menyatakan bahwa storytelling yang dikombinasikan dengan ekspresi dan media visual dapat memperkuat

daya tangkap emosional anak, karena mereka mampu mengasosiasikan emosi dengan pengalaman tokoh dalam cerita (Rahmawati, N., Yuliani, S., & Pratiwi, 2021). Kegiatan riset ini juga memberi gambaran bahwa media cerita bergambar efektif dalam mendorong dan memberikan jalan pelintas dalam membantu anak usia dini mengenali dan mengelola emosi mereka. Melalui cerita, anak-anak belajar memahami emosi dasar, meniru ekspresi emosi, dan memahami respons fisiologis yang terkait dengan emosi. Studi ini menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak saat mengalami berbagai pengalaman emosional, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan regulasi emosi secara efektif. (Salsabila et al., 2021).

Media cerita bergambar interaktif tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional melainkan memberi pengaruh pada perilaku sosial anak. Anak – anak di TK Pembina Muaro Jambi mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, menolong teman, dan merespons konflik secara lebih positif setelah

mengikuti sesi bercerita secara rutin selama beberapa minggu. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media cerita bergambar merupakan strategi aktivitas belajar yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini, khususnya dalam aspek pengenalan dan pengelolaan emosi, empati dan keterampilan sosial.

D. Kesimpulan

Mengacu dengan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa catatan penting sebagai kesimpulan bahwa implementasi media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak usia dini usia 5 – 6 tahun. Melalui media ini, mampu mendorong anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola berbagai emosi secara lebih terarah melalui pengalaman emosional yang disampaikan dalam cerita. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil observasi bahwa sebanyak 90% anak

menunjukkan perkembangan emosional yang relevan, dengan rincian 80% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) , 30% Berkembang Sangat Baik (BSB), 20% kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum berkembang 10% (BB)). Cerita yang disajikan memiliki relevansi dengan ruang lingkup kesehariannya dan pengalaman sehari-hari, dan sarat nilai moral serta emosional dinilai memiliki kekuatan euforia aktivitas belajar yang menyenangkan dan bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15.
- Anggraini, K., Sos, S., & Ikom, M. (2018). Koordinasi Makna Pesan Guru Terhadap Peserta Didik Kelompok B Dalam Pembentukan Karakter Melalui Paket Permainan Interaktif ALIF. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 5 (1)
- Aprianti, W. P., & Vitaloka, W. (2025). Mengurai Kekacauan Emosional: Analisis Mendalam Cara Orang Tua Untuk Menghadapi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 8(1), 78–89.

- Astuti, Y. K. (2026). *Implementation of Interactive Digital Illustrated Story Media to Develop Emotional Intelligence and Global Diversity Dimension Values in 5-6 Year Old Children at Bangun Seranten State Kindergarten: Implementasi Media Cerita Bergambar Digital Interaktif untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Nilai Dimensi Berbhinekaan Global Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Bangun Seranten. Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, 7(1), 30-36.
- D. Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, 10th anniversary. New York, NY: Bantam Books, 2016.
- Fauziah, A., & Nurlaili, R. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1442–1450.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia
- J. Piaget, *The Psychology of Intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams \& Co., 1972
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya. *Merdeka kreasi group*
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100.
- Murniarti, E. (2020). Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta*.
- Peraturan Presiden No 4 tahun 2022 tentang perubahan atas PP no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Ristek No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 2
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas xi SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69

- R. C. Clark and R. E. Mayer, *E-learning and the Science of Instruction: Guidelines for Users and Designers of Multimedia Learning*, 4th ed. San Francisco, CA: Wiley, 2016
- Rahmawati, N., Yuliani, S., & Pratiwi, H. (2021). Storytelling Sebagai Media Pengembangan Sosial Emosional Anak. Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 178–187
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 10(2), 164–171.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 156–171.
- Widiyastuti, A. (2024). PERANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP SOSIALISASI ANAK DIDALAM KELUARGA DI PAUDQU TUNAS BANGSA. Science and Education Journal, 2(2), 99–109.
- Widodo, H. (2020). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini. Alprin.
- Widodo, H. (2020). Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini. Alprin.
- Windira, W., & Loka, N. . (2025). Implementasi Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 440–449. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.476>